



mulai menjadi masalah sehingga produksi air liur meningkat di dalam mulut, serta rasa lelah, sakit dan nyeri otot semakin sering terasa.

Apabila kondisi penyandang parkinson mulai memburuk, gejala-gejala lain seperti sembelit, masalah pada kandung kemih, halusinasi, produksi keringat berlebih, kesulitan berhubungan suami-istri, menurunnya fungsi penciuman, sulit tidur, mudah cemas dan depresi mulai menghantui. Alhasil, kualitas hidup penyandang parkinson jadi menurun sehingga kerap mempengaruhi kualitas hidup orang-orang terdekatnya.

"Parkinson tidak menyebabkan kematian, tapi beberapa gangguan motoriknya berisiko menyebabkan kematian. Contohnya serangan jantung. Saat tidur, posisi pasien parkinson sedang tengkurap dan tiba-tiba mengalami kesulitan nafas, sedangkan orang-orang di sekitarnya tidak tahu. Itu bisa membahayakan pasien, yang bisa saja meninggal akibat tidak dapat bernapas," papar Diatri.

Untuk benar-benar bisa memastikan apakah seseorang positif menderita parkinson atau tidak, diperlukan diagnosa klinis yang dilakukan oleh dokter spesialis saraf atau dokter spesialis perawatan lansia. Jika masih ada keraguan pada diagnosa, dapat dilakukan scan khusus untuk otak. Langkah ini dapat membantu membedakan parkinson dari beberapa kondisi lain atau parkinsonisme.

### Pengobatan

Pengobatan parkinson berlangsung lama, bahkan seumur hidup. Pengobatan komprehensif yang tepat tidak bisa menghilangkan penyakit tersebut melainkan hanya dapat memperlambat terjadinya perburukan gejala pada penderita parkinson. Saat gejala awalnya muncul, sambung Diatri, kerusakan otak pada penderita parkinson sudah mencapai 60 persen, dan kadar dopamin-nya tinggal 20 persen dari normal.

"Karena dopamin hanya diproduksi di otak, maka untuk mengatasi kekurangan dopamin diperlukan asupan dopamin dari luar tubuh. Misalnya dengan mengonsumsi obat levodopa, yang merupakan obat dopaminergik, yang termasuk dalam terapi farmakologi (obat). Cara kerja obat ini adalah meningkatkan ketersediaan dopamin pada penderita parkinson," terang Diatri.

Diatri menambahkan, obat tersebut juga dapat mengurangi *tremor*, kekakuan otot dan memperbaiki gerakan penderita parkinson. Pada level ringan, penderita penyakit parkinson bisa kembali menjalani aktivitasnya secara normal sepanjang periode pengonsumsi obat tersebut. Obat ini pun diberikan apabila pengobatan lain tidak berhasil, namun lebih kepada pengobatan pasien parkinson usia lanjut.

"Obat ini ibarat pisau bermata dua, di mana hasil yang ditunjukkan cukup signifikan. Sementara jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang, bisa menimbulkan efek samping yakni berdampak pada motorik penderita parkinson," Diatri menekankan.

Tata laksana pengobatan parkinson biasanya bersifat individual. Jika dilihat dari beberapa komponen, mulai dari jenis gejala, waktu dan jenis pemberian obat, sampai



ekspektasi penderita parkinson terhadap penyakit dan hasil pengobatannya, antara satu penderita parkinson dengan penderita lainnya berbeda-beda.

Selain dengan terapi farmakologi, penatalaksanaan pengobatan bisa diaplikasikan melalui terapi nonfarmakologi. Rangkaiannya terdiri dari edukasi, dukungan keluarga dan praktisi kesehatan, fisioterapi, terapi okupasi (pekerjaan) dan terapi wicara, latihan gerak tubuh, nutrisi. Jika kasusnya sudah parah, tindakan pembedahan dapat saja dilakukan, dengan syarat harus berdasarkan konsultasi dari tim medis.

(Diansari Puspaindah)

### Seni, Ampuh Meminimalkan Perburukan

Kendati terapi farmakologi disebut-sebut sebagai cara yang utama, peran seni dalam penatalaksanaan parkinson diperlukan untuk menjaga kemampuan motorik pasien parkinson tetap berfungsi. Misalnya dengan menulis, memainkan jari dan gerakan tubuh lain.

Efek positif dari seni selain dapat menurunkan risiko depresi pasien, yang tidak kalah penting, juga dapat membantu perlambatan perburukan penyakit parkinson. Pada umumnya parkinson memengaruhi gerak penderitanya, tapi tidak intelegensianya.

"Pasien parkinson sudah merasakan 40 persen *tremor* sebelum *tremor* yang sebenarnya, sehingga akan menyulitkannya untuk melakukan gerakan berirama, seperti menulis atau menggosok gigi. Seni membantu pasien parkinson untuk berekspresi, kendati konsumsi obat juga bertambah," ujar dr. Banon Sukoandri, Sp.S, Ketua Yayasan Peduli Parkinson Indonesia (YPPI).

Peran seni seperti melukis, lanjut Banon, jika dilakukan secara rutin akan menjadi kebiasaan (*sub-conscious*), yang akan membantu mengurangi atau memperbaiki kebingungan pasien. Sebab biasanya penderita parkinson kesulitan untuk memutuskan sesuatu. Seni penatalaksanaan parkinson yang tepat dapat memperlambat perburukan penyakit tersebut.

(Diansari Puspaindah)